

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia memiliki pengertian seseorang dengan usia 60 tahun ke atas. Adapun lansia terbagi menjadi dua golongan, lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sedangkan lansia tidak potensial yaitu lansia yang tidak mampu mencari nafkah sehingga bergantung pada orang lain.¹

Keberhasilan pembangunan merupakan cita-cita suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan ini dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup dan Umur Harapan Hidup (UHH)/Angka Harapan Hidup (AHH) masyarakatnya. Namun di sisi lain, peningkatan UHH ini dapat berakibat pada terjadinya transisi epidemiologi dalam bidang kesehatan karena meningkatnya jumlah angka kesakitan akibat penyakit degeneratif. Hal tersebut berdampak pada perubahan struktur demografi dengan adanya peningkatan populasi lanjut usia

¹ Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) RI, *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, diunduh dari <http://bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/439.bpkp>, diakses 22 April 2016.

(lansia). Peningkatan populasi lansia ini diikuti oleh menurunnya angka kematian serta jumlah kelahiran.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2011 melaporkan bahwa pada tahun 2000-2005 UHH adalah 66,4 tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2000 adalah 7,74%), dan akan meningkat pada tahun 2045-2050 dengan perkiraan UHH menjadi 77,6 tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2045 adalah 28,68%).

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2000 UHH di Indonesia adalah 64,5 tahun (dengan persentase populasi lansia sebanyak 7,18%). Jumlah ini kemudian meningkat menjadi 69,43 pada tahun 2010 (dengan persentase populasi lansia sebanyak 7,56%) dan tahun 2011 menjadi 69,65 tahun (dengan persentase populasi lansia adalah 7,58%). Adapun DIY merupakan provinsi dengan jumlah penduduk lansia tertinggi.²

Dari 237.641.326 jiwa jumlah penduduk Indonesia, terdapat 18.043.717 jiwa masuk dalam kategori lansia dengan perincian lansia tidak telantar berjumlah 10.533.831 jiwa, rawan telantar 4.658.280 jiwa, dan yang telantar 2.851.606 jiwa.³

Pada dasarnya, menurut UU Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia di atas, kaum lansia seharusnya telah dapat hidup dengan baik mengingat pada tahap itu seharusnya mereka aman dalam

² Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, "*Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*", Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Bakti Husada, 2013, hlm. 1.

³ Tim Publikasi dan Pemberitaan Biro Humas, "Mensos: Ada 2,8 Juta Jiwa Lanjut Usia Terlantar", Kementerian Sosial Republik Indonesia, termuat dalam <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18387>, diakses pada 19 September 2016.

pelayanan pemerintah maupun keluarga. Akan tetapi, masih banyak permasalahan lansia yang perlu mendapat perhatian, salah satunya yakni masalah lansia telantar.

Berdasarkan Permensos No. 8 Tahun 2012, yang dimaksud lansia telantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih yang karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Adapun kriteria dari lansia telantar selain tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan yakni ia telantar secara psikis dan sosial.⁴ Penyebab ketelantaran lansia tersebut berasal dari berbagai faktor, di antaranya ketiadaan sanak famili, penyakit atau kelainan yang diderita sehingga sanak famili merasa malu atau tidak sanggup merawatnya, dan kemiskinan ekonomi yang memaksa mereka hidup di jalanan.

Dalam penyelesaian masalah ketelantaran lansia ini, pemerintah memberikan pelayanan yang salah satunya berupa panti werdha atau panti lansia. Namun, kapasitas panti werdha relatif kecil dibandingkan dengan jumlah lansia yang telantar.⁵ Panti werdha seharusnya diperuntukkan bagi lansia yang benar-benar telantar dan tidak memiliki sanak famili yang sanggup untuk merawatnya. Senyatanya, lansia yang masih memiliki keluarga, khususnya anak, yang mampu untuk merawatnya secara layak justru menitipkan orangtua mereka di panti werdha. Beberapa karena alasan

⁴ Peraturan Menteri Sosial RI No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 100.

pekerjaan, ketidakharmonisan antara orangtua dengan istri atau suami dari anak, tempat tinggal yang jauh dari anak, dan sebagainya. Padahal, orangtua telah membekali anak-anaknya agar mendapatkan kehidupan yang layak di masa depan dan dapat menjadi umpuan bagi orangtua ketika telah berusia lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur mengenai *birrul walidain* (berbakti kepada orangtua) dan kebahagiaan dari berbagai latar belakangnya.

B. Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada *birrul walidain* dan kebahagiaan dari sudut pandang lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Adapun untuk mendapatkan penelitian yang terarah, diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
2. Bagaimana pandangan lansia muslim dan nonmuslim di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mengenai *birrul walidain*?
3. Bagaimana pandangan lansia muslim dan nonmuslim di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mengenai kebahagiaan?
4. Adakah hubungan antara sikap dan perilaku *birrul walidain* dengan kebahagiaan lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memerikan gambaran umum lansia yang ada di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan lansia muslim dan nonmuslim di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mengenai *birrul walidain*.
3. Untuk mendeskripsikan pandangan lansia muslim dan nonmuslim di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mengenai kebahagiaan.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap dan perilaku *birrul walidain* dengan kebahagiaan lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis, dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis yaitu dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan Konseling, khususnya konseling bagi lanjut usia.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga yang bersangkutan dalam peningkatan pelayanan untuk kesejahteraan lansia serta penanganan terhadap permasalahan terkait lanjut usia. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang akan diuraikan dalam sub-sub bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, pokok dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan berkaitan dengan tema skripsi.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti, jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas data, serta analisis data.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang data hasil penelitian yaitu pertama mengenai gambaran umum BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur yang terdiri dari letak geografis, tugas pokok dan fungsi, visi misi, kebijakan, kegiatan pelayanan, struktur organisasi, dan sarana dan prasarana. Kedua, mengenai gambaran umum lansia yang terdapat di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur yang terdiri dari jumlah lansia, keputusan tinggal di panti, aktivitas dan kegiatan lansia, permasalahan lansia, serta sikap dan perilaku lansia di

BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Ketiga, mengenai pandangan lansia muslim dan nonmuslim tentang *birrul walidain*. Keempat, pandangan lansia muslim dan nonmuslim mengenai kebahagiaan. Kelima, hubungan antara *birrul walidain* dan kebahagiaan bagi lansia yang tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

5. BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran.